

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang Masalah

Setiap gejala yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat, seyogyanya akan mendapat perhatian anggota masyarakat bersangkutan. Begitupun halnya yang berkaitan dengan perkembangan seni budaya lokal, yang dilatarbelakangi oleh perubahan fungsi dan perkembangan teknologi. Kepesatan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi itu telah mendorong lancarnya perkembangan seni budaya meskipun masyarakat sendiri kurang memahami dalam mengapresiasinya tapi perubahan fungsi menjadi sebuah indikator bahwa hal yang bersifat seni dapat melampaui batas, ruang dan waktu serta dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Dengan demikian tidak stagnan dan cenderung memiliki inovasi-inovasi baru. Tidak dapat disangkal bahwa dengan globalisasi informasi dan komunikasi itu akan terjadi kontinuitas pengenalan unsur-unsur ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan lain-lain yang dapat membumbui atau memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

Pada umumnya manusia yang berpikiran maju, memiliki kecenderungan selalu tertarik akan suatu hal yang relatif baru bagi pengalaman hidupnya. Sesuatu hal yang baru tersebut diterima oleh indra kemudian difilterisasi oleh otak berdasarkan keyakinannya. Jika dalam proses filterisasi sesuatu yang baru tersebut dirasakan baik bagi pengalaman hidupnya, maka hal tersebut akan terus dijalani.

Sebaliknya, jika sesuatu yang baru tersebut kurang menguntungkan atau bahkan merugikan bagi hidupnya, maka hal tersebut akan ditinggalkannya. Demikian juga halnya manusia dalam ketertarikannya terhadap kesenian. Dalam melihat sebuah kesenian, dilakukan melalui beberapa proses dan tahapan-tahapan berdasarkan unsur biologis dan psikis. Seperti yang diungkapkan oleh Djelantik (1999:88-89) dalam tulisannya bahwa :

Rangsangan dari luar yang ditangkap oleh mata dan telinga menimbulkan dalam alat penerimaan itu semacam getaran yang disebut sensasi ("sense"=rasa). Akibat getaran ini, di dalam alat penangkap itu terjadi suatu proses biologis yang bersifat biokimiawi. Lokasinya adalah ujung-ujung urat syaraf perasa yang beraneka bentuk dan fungsinya, tergantung dari alat indera yang bersangkutan. Sensasi yang diterima oleh indera pada orang yang telah mengenal rangsangan tersebut dipersepsi oleh otak secara seketika. Proses persepsi itu secara langsung juga menggerakkan proses asosiasi-asosiasi dan mekanisme lain seperti komparasi (perbandingan), differensiasi (pembedaan-pembedaan), analogi (persamaan), dan sintesis (penyimpulan).

Seiring dengan berkembangnya zaman, maka manusia semakin berkembang pola pikir dan kebiasaan hidupnya yang dipengaruhi oleh penemuan baru dalam hal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, modernisasi pun sedikit demi sedikit mulai mengikis tradisi budaya dan nilai sakral seni yang menjadi identitas dan jati diri miliknya. Modernisasi tidak hanya merubah pola pikir dan kebiasaan

hidup namun secara umum menyebabkan adanya pergeseran nilai sosial budaya masyarakat, sebagai contoh hal yang dianggap tabu oleh masyarakat seiring masuknya modernisasi melalui media teknologi dan komunikasi maka paradigma berpikir masyarakat pun sudah tidak mengarah pada hal yang bersifat tabu, sakral dan terikat oleh tradisi setempat, tetapi mengarah pada kebebasan dan aturan yang tidak mengikat. Begitu pun dalam kesenian tradisional seperti Wayang Kulit, Jaipongan serta Seni Tembang Sunda yang pada awalnya bersifat religius dan sakral serta hanya di mainkan oleh para elitis setempat, kini mulai bergeser fungsi dan peranannya, menjadi kesenian yang lebih merakyat dan berfungsi sebagai hiburan semata.

Kesenian tradisional berdasarkan fungsinya terbagi menjadi dua, yaitu seni yang bersifat elitis dan seni kerakyatan. Kesenian yang bersifat elitis, yaitu kesenian yang hanya diperuntukan khusus untuk para ningrat dan elite bupati setempat, tidak sembarang orang dapat mempergunakannya apalagi masyarakat biasa sangat tabu untuk memainkannya. Seni tersebut mengandung nilai Filosofi perekat persaudaraan masyarakat Cianjur yang bersifat religius. Kesenian yang bersifat elitis sangat sakral dan tertutup, dalam setiap rumpaknya mengandung nilai- nilai keghaiban dan mengagungkan kekuasaan sang pencipta. Sedangkan kesenian tradisional yang bersifat kerakyatan, tidak memiliki ikatan tradisi yang kuat dan aturan yang mengikat dalam arti bisa diperankan dan dimainkan oleh siapa saja tanpa melihat kedudukan sosial dan jabatan, bersifat terbuka, kebudayaan lokal yang berfungsi sebagai media hiburan masyarakat umum.

Berdasarkan deskripsi diatas penulis terdorong untuk mengeksplorasi lebih dalam baik dilihat dari aspek historis maupun disiplin ilmu sosial lainnya seperti, sosiologi, antropologi, mengenai penyebab adanya pergeseran nilai fungsi Tembang Sunda Cianjuran yang pada awalnya bersifat elitis hanya dibawakan oleh para bupati Cianjur sekarang mulai merebak di masyarakat luas (seniman seniwati) yang berdampak pada perkembangan yang luar biasa pada tahun 1930, sehingga eksistensinya tidak hanya mekar di dalam negeri saja tetapi di luar negeri seperti di Negara Swiss, Australia, Kanada, USA, Prancis (Mengetahui Tembang Sunda Cianjuran, 2006: 52) memiliki pengaruh besar dan tidak sedikit seniman dan seniwati luar negeri terangsang untuk meneliti dan ikut mempelajari Tembang Sunda Cianjuran tersebut.

Tembang Sunda Cianjuran adalah jenis kesenian yang lahir dari kalangan ningrat Cianjur ketika pemerintahan Bupati R.A.A Kusumaningrat yang dikenal dengan julukan *Dalem Pancaniti* (1834-1864) (Sukanda, 1984:17). Setelah *Dalem Pancaniti* meninggal dunia, kehidupannya dilanjutkan oleh generasi berikutnya, dan terbagi ke dalam tiga periode (zaman), yaitu zaman Rd. Prawira Direja II (1864-1910), zaman setelah generasi Ece Majid, serta zaman setelah perang kemerdekaan hingga sekarang.

Pada zaman Rd. Prawira Direja II Tembang Sunda Cianjuran mengalami perkembangan yang cukup besar, diantaranya penyebaran tembang Sunda itu sendiri telah meluas sampai keluar benteng Pendopo Cianjur yang selanjutnya menyebar pula ke wilayah lain di Jawa Barat. Adapun orang yang pertama kali menyebarkannya antara lain Rd.Ece Majid, Jayalahiman, Rd. Jayawireja dan

Moh. Asikin (Bah ling) (Sukanda, 1984:33 dalam Sarinah, 1999:16-18). Setelah Rd. Ece Majid dan seniman seangkatannya meninggal (sekitar tahun 1930/1940), Tembang Sunda Cianjuran diteruskan oleh murid-muridnya ke beberapa wilayah di Jawa Barat, dengan demikian perkembangannya semakin pesat, apalagi ditunjang dengan kemajuan teknologi pada saat itu dengan adanya gramophon serta siaran di radio-radio pemerintah.

I.2. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Adapun permasalahan pokok yang akan dikemukakan ialah, Mengapa Tembang Sunda Cianjuran mengalami pergeseran fungsi kebudayaan yang awalnya hanya dinikmati oleh kalangan menak (Elite Bupati Cianjur) kemudian beralih ke rakyat biasa atau masyarakat secara umum.

Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran nilai fungsi Tembang Sunda Cianjuran yang pada awalnya digemari oleh elite bupati beralih seni rakyat ?
2. Bagaimana peranan kalangan menak (Elite Bupati Cianjur) dalam menciptakan fungsi Tembang Sunda Cianjuran dan nilai-nilai sosialnya ?
3. Bagaimana peranan Seniman seniwati dalam mensosialisasikan dan merubah fungsi Tembang Sunda Cianjuran ?

4. Bagaimana rakyat biasa mengapresiasi Seni Tembang Cianjuran ?

I. 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. untuk mendeskripsikan perkembangan awal kesenian Tembang Sunda Cianjuran yang pada awalnya di gemari oleh para ningrat (Bupati Cianjur) beralih kerakyat biasa.
2. Untuk mengetahui peranan kalangan menak (Elite Bupati Cianjur) dalam menciptakan fungsi Tembang Sunda Cianjuran dan nilai-nilai sosialnya
3. untuk mengidentifikasi peranan seniman seniwati dalam merubah fungsi tembang Sunda Cianjuran di Kabupaten Cianjur.
4. untuk mengeksplorasi apresiasi masyarakat di kabupaten Cianjur terhadap Seni Cianjuran (*Mamaos*).

Selain itu, manfaat dari penelitian ini, penulis berharap ,

1. Masyarakat Kabupaten Cianjur lebih menjaga dan melestarikan kebudayaan Tembang Sunda Cianjuran Sehingga tidak punah dan terkikis kebudayaan modern.
2. Pemerintah Kabupaten Cianjur dapat memberikan supervisi dan kesadaran lokal kepada masyarakat bahwa Tembang Sunda Cianjuran merupakan aset kearifan lokal yang menjadi ciri khas icon budaya masyarakat Kabupaten Cianjur.

3. Sebagai tindak lanjut, pemerintah Kabupaten Cianjur dapat mengangkat Kajian Tembang Sunda Cianjuran sebagai Muatan Lokal di jenjang Pendidikan Dasar, Menengah maupun Menengah Atas, supaya masyarakat Jawa Barat bisa memahami kebudayaannya, khususnya masyarakat Kabupaten Cianjur.

I.4. Metode dan Teknik Penelitian

I.4.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode ini lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Melalui metode ini dilakukan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986:32). Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah, yang mengandung empat langkah penting.

- *Heuristik*, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, seperti perpustakaan UPI, perpustakaan daerah Cianjur, perpustakaan Gedung Sate, dan perpustakaan STSI, Bandung. Selain itu penulis pun mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli buku-buku di Gramedia, Palasari, Gunung Agung, pameran buku dan mencari sumber-sumber melalui browsing internet.
- *Kritik*, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, baik isi maupun bentuknya (internal dan eksternal). Kritik internal

dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan. Kritik eksternal dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahap ini, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

- *Interpretasi*, dalam hal ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah diteliti oleh penulis sebelumnya. Penulis juga melakukan pemberian makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan proposal ini. Misalnya, dalam kegiatan ini, penulis memberi penekanan penafsiran terhadap data dan fakta yang diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Tembang Sunda Cianjuran dan pengaruhnya terhadap masyarakat.
- *Historiografi*, merupakan langkah terakhir dalam penulisan ini. Dalam hal ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya dalam suatu tulisan yang jelas dalam bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan

yang baik dan benar. Penyajian lebih lanjut tentang teknik penelitian akan di bahas dalam kajian selanjutnya.

I.4.2. Teknik Penelitian

Dalam pengkajian proposal penelitian yang berjudul “Sejarah Tembang Sunda Cianjuran Tahun 1930-1998 (Dari Pendopo ke Rakyat) ”, penulis menggunakan studi literatur. Teknik studi literatur ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji dari berbagai buku yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji. Selain itu teknik wawancara banyak digunakan sebagai sumber untuk memperdalam analisis terhadap fakta. Penulis sangat tergantung dengan penggunaan sejarah lisan (oral history) karena terbatasnya sumber-sumber yang mengkaji permasalahan diatas dan kurangnya pendokumentasian dengan lokalitas kajian relatif kecil, yaitu kabupaten.

I.5. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari penyusunan skripsi ini, berikut penulis cantumkan sistematika penulisannya, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN. Dalam bab ini antara lain dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan penelitian, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Bab ini menguraikan mengenai sumber-sumber kepustakaan yang digunakan untuk membahas permasalahan yang dikaji. Kajian pustaka ini merupakan kerangka dasar berpikir bagi penulis untuk dapat

memahami temuan-temuan yang diperoleh di lapangan, hingga diharapkan dapat mempermudah dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang diangkat..

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN. Pembahasan bab ini akan menjelaskan mengenai cara-cara yang ditempuh penulis dalam melaksanakan penelitian, terutama untuk keperluan mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang menjadi bahan kajian. Secara umum pelaksanaan penelitian dan penulisan ini diselenggarakan dalam empat tahap, yakni :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah yang berkenaan dengan perihal teknis dan administrasi penelitian. Dalam segi teknis yang dilakukan adalah membuat instrument wawancara, menentukan rumusan masalah serta dalam hal administrasi untuk kelancaran kegiatan membuat surat izin penelitian.

2. Tahap pengumpulan Data

Berpedoman kepada pola dan petunjuk pelaksanaan penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam hal ini bersifat kualitatif yang didukung oleh metode wawancara, studi pustaka dan pengamatan langsung (observasi).

3. Tahap pengolahan Data

Setelah data dan keterangan yang diperlukan terhimpun, maka pekerjaan selanjutnya adalah melakukan pengolahan terhadap data dan keterangan tersebut, serta membuat laporan sementara. Sebagai acuan atau pola dalam memproses. Pengklasifikasian dan penyusunan data ini adalah kerangka instrumet penelitian.

4. Tahap penulisan Laporan Penelitian

Setelah terkumpulnya data dan keterangan yang diperlukan, maka dilakukan penulisan naskah dengan berpedoman pada pedoman penulisan karya ilmiah sesuai dengan sistematika laporan dan buku petunjuk pelaksanaan penelitian yang di susun oleh dikti. Lebih lanjut mengenai metodologi penelitian akan di bahas secara detail dalam bab III.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN. Dalam bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian dan merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya. Pembahasan dalam bab ini dibagi menjadi tiga sub pokok bahasan meliputi : Latar belakang terjadinya pergeseran nilai fungsi Tembang Sunda Cianjuran yang pada awalnya digemari oleh elite bupati beralih menjadi seni rakyat ; Peranan kalangan menak (Elte bupati dalam menciptakan fungsi tembang sunda Cianjuran dan nilai-nilai sosialnya) ; Peranan seniman seniwati dalam mensosialisasikan dan merubah fungsi tembang Sunda Cianjuran ; apresiasi masyarakat kabupaten Cianjur terhadap Seni Tembang Sunda Cianjuran.

BAB V KESIMPULAN. Bab ini merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang diuraikan dalam Bab IV mengenai pergeseran nilai budaya daan fungsi tembang Sunda Cianjuran dari pendopo atau kaum ningrat ke rakyat biasa.